



Restitusi sebagai Bukti Pertobatan: Studi Lukas 19 tentang Zakheus dan Relevansinya bagi Koruptor

Juita Lusiana Sinambela¹, Gerbin Tamba², Janes Sinaga³

^{1, 2, 3} Universitas Advent Surya Nusantara, Indonesia

Email: juitasinambela22741@gmail.com

Abstract

This study aims to deepen the understanding of Zacchaeus' life transformation based on the narrative of Luke 19 in the context of everyday life. Using a descriptive qualitative research method, this study leads to an in-depth analysis of Zacchaeus' character, actions, and responses, including the social and moral context surrounding his work as a chief tax collector. This study analyzes the biblical text to gain an in-depth understanding of Zacchaeus' changes in attitude and behavior after interacting with Jesus. Through this approach, the study aims to highlight the impact of the encounter with Jesus on Zacchaeus' daily life, his repentance response, and how these changes affect his social interactions. One of the main aspects of Zacchaeus' repentance is restitution, namely the return of rights to those who have been harmed, which is a clear evidence of his moral and spiritual transformation. This study also links the principle of restitution in the story of Zacchaeus with its relevance to corruption cases in the modern era, emphasizing the importance of restoring justice as part of true repentance. The results of this study are expected to contribute to a more comprehensive understanding of Zacchaeus' life transformation process, including internal and external changes, as well as its positive impact on his social environment. Thus, this study is not only a theological study, but also has practical relevance in the context of daily life and moral values. This study reflects the comprehensiveness and relevance in understanding the transformation of life based on the story of Zacchaeus' conversion in Luke 19, as well as its implications for the practice of restitution in various social contexts, including in cases of abuse of office and corruption.

Keywords: Corruption, Luke 19, Repentance, Restitution, Transformation, Zacchaeus

Pendahuluan

Alkitab menyatakan bahwa semua orang telah berdosa dan telah kehilangan kemuliaan Allah. Kondisi universal ini hanya dapat diperbaiki oleh Allah, karena tidak ada usaha manusia yang dapat mencapai keselamatan. Melalui Yesus Kristus, Allah masuk ke dunia untuk menawarkan penebusan bagi orang berdosa. Misi Anak Manusia adalah untuk mencari dan menyelamatkan orang yang terhilang. Tujuan mendasar dari kedatangan Tuhan Yesus di dunia adalah pesan utama yang ingin dikomunikasikan oleh Lukas, penulis Injil. Sering kali, Allah memulai perjumpaan dengan orang yang kepadanya Ia ingin memberikan karunia. Allah menunjukkan kasih yang mendalam kepada Zakheus, yang telah dipinggirkan oleh komunitasnya. Yesus menepis persepsi orang banyak bahwa mengunjungi rumah orang berdosa menyiratkan keterlibatan dalam pelanggaran. Yesus menolak gagasan bahwa orang yang paling berdosa berada di luar jangkauan keselamatan yang Tuhan tawarkan. Tuhan menyatakan bahwa

keselamatan yang Dia tawarkan adalah untuk semua orang dan untuk semua bangsa (Suwantie, 2020).

Beberapa penelitian terdahulu telah mengeksplorasi kisah pertobatan Zakheus yang tercatat dalam Lukas 19:1-10 dari berbagai perspektif. Imanuel menganalisis karakteristik Zakheus dalam profesinya sebagai pemungut cukai, status sosialnya sebagai orang kaya, dan kondisi fisiknya yang bertubuh pendek, mengurai stigma negatif yang melekat pada identitas Zakheus, serta untuk melihat bagaimana faktor sosial, politik, dan ideologis keagamaan mempengaruhi persepsi terhadapnya (Harisantoso, 2023). Wenseslaus menyoroti dampak pertobatan Zakheus bagi dirinya dan seluruh keluarganya. Zakheus menyadari dosa-dosanya dan menunjukkan pertobatan melalui tindakan nyata, seperti memberikan setengah dari hartanya kepada orang miskin dan mengembalikan empat kali lipat kepada siapa pun yang pernah diperas (Dhiki, 2021). Pabian menekankan bahwa tindakan Zakheus bukan hanya untuk menjalin relasi harmonis dengan sesama manusia, tetapi juga merupakan perubahan yang lahir dari hati sebagai bukti penyesalan dan pertobatannya dalam mengikuti Yesus. Pertobatan ini mengakibatkan keselamatan yang kekal yang disediakan Allah bagi Zakheus dan keluarganya (Masola, 2023).

Latar belakang masalah dalam penelitian "Analisis Transformasi Hidup dalam Pertobatan Zakheus Berdasarkan Lukas 19" mencakup pemahaman mendalam terhadap konteks kisah Zakheus dalam Injil Lukas. Pertama-tama, kisah Zakheus memberikan gambaran tentang transformasi hidup yang signifikan sebagai respons terhadap panggilan Tuhan. Zakheus, seorang kepala pemungut cukai yang dianggap sebagai pemeras dan penghianat oleh masyarakat setempat, mengalami pertobatan yang mencolok ketika berjumpa dengan Yesus. Analisis terhadap proses transformasi dapat memberikan wawasan mengenai kekuatan dan dampak pertobatan dalam konteks kehidupan sehari-hari. Selanjutnya, Lukas 19 memberikan landasan teologis yang kaya, menghadirkan kisah pertemuan Zakheus dengan Yesus. Penting untuk mendalami teks dengan konteks historis dan budaya pada zamannya untuk memahami latar belakang pertobatan Zakheus. Selain itu, pertobatan Zakheus menjadi relevan untuk dipelajari sebagai contoh nyata dari prinsip-prinsip keagamaan dan moral yang mungkin relevan bagi individu dalam konteks modern. Pemahaman lebih lanjut mengenai faktor-faktor yang mendorong transformasi hidup dalam pertobatan Zakheus dapat memberikan kontribusi pada pemikiran teologis dan praktis di dalam komunitas agama.

Dengan demikian, latar belakang masalah mencakup urgensi untuk mengeksplorasi secara mendalam proses pertobatan Zakheus, baik dari segi teologis maupun implikasi praktisnya dalam konteks kehidupan sehari-hari. Analisis transisi kehidupan dapat menjadi sumber inspirasi dan pembelajaran bagi individu dan kelompok agama yang ingin mengetahui lebih jauh tentang hakikat pertobatan dan dampaknya terhadap pembentukan karakter dan spiritualitas manusia.

Metode

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif (Zaluchu, 2020), untuk menggali pemahaman mendalam terhadap transformasi hidup Zakheus berdasarkan naratif Lukas 19. Metode ini dipilih karena memungkinkan peneliti untuk menjelajahi konteks, karakter, dan tindakan Zakheus dengan cermat. Pendekatan kualitatif deskriptif memungkinkan peneliti untuk mengeksplorasi nilai-nilai, norma sosial, dan transformasi karakter yang dialami Zakheus secara komprehensif. Metode ini diharapkan dapat memberikan pemahaman yang lebih menyeluruh dan kontekstual terhadap fenomena transformasi hidup dalam konteks kisah pertobatan Zakheus.

Hasil Dan Pembahasan

Latar Belakang Kitab Lukas

Injil Lukas, salah satu Injil Sinoptik, disusun antara tahun 75-90 M. Injil ini secara tradisional dikaitkan dengan Lukas, sebuah pandangan yang didukung oleh sumber-sumber awal. Khususnya, Paulus menyebutnya sebagai seorang dokter dalam Kolose 4:14. Kosakata yang digunakan dalam Injil Lukas sangat kaya dibandingkan dengan bagian lain dari Perjanjian Baru, yang menunjukkan kemahiran dalam bahasa Yunani yang melampaui Markus. Selain itu, Lukas sering kali memasukkan ungkapan-ungkapan Semitik, yang mencerminkan gaya bahasa Yahudi. Injil Lukas ditandai dengan kejelasannya, dan Lukas berusaha untuk menyajikan narasinya secara koheren, yang diakhiri dengan resolusi yang definitive (Sidabutar & Hutapea, 2020).

Kitab Lukas menitikberatkan pada perhatian dan kasih Yesus kepada orang-orang yang berdosa, miskin, 'hilang' dan tersisihkan (Siswanto et al., 2022). Injil Lukas memiliki karakteristik yang berbeda, yang pertama adalah penekanan khusus pada Yesus sebagai Juruselamat Ilahi dalam konteks universal. Yesus memberikan pengampunan dan penebusan dosa kepada semua orang tanpa syarat, tanpa memandang ras, jenis kelamin, atau prestasi pribadi. Setiap orang diberi kesempatan untuk memperoleh pengampunan dan penebusan dosa. Keselamatan dapat diperoleh orang Samaria (9:52-56; 10:30-37; 17:11-19) dan bangsa-bangsa lain (2:32; 3:6,8; 4:25-27; 7:9; 10:12-47), dan juga orang-orang Yahudi (1:33; 2:10), yang meliputi pria dan wanita, orang berdosa, dan pemungut cukai (3:12; 5:27-32; 7:37-50; 19:2-10; 23:43), sementara juga mencakup orang-orang terhormat (7:36; 11:37; 14:1), orang miskin (1:53; 2:7; 6:20; 7:22), dan orang kaya (19:2; 23:50). Aspek penting kedua dari narasi Lukas adalah fokusnya pada Yesus sebagai Juruselamat yang diberkahi dengan otoritas Ilahi untuk menyembuhkan penyakit fisik dan aspek kehidupan yang lebih luas (Sidabutar & Hutapea, 2020).

Kota Yerikho

Pertemuan antara Zakheus dan Yesus terjadi di kota Yerikho, yang terletak di Tepi Barat dan dianggap sebagai kota tertua di dunia. Di huni sejak 9000 SM, Yerikho dikenal dalam Alkitab sebagai kota pertama yang diserang oleh orang Israel, yang dipimpin oleh Yosua, setelah menyeberangi Sungai Yordan. Selain itu, kota ini disebutkan dalam Alkitab dengan nama Yerikho dan Arīhā (Wulandari, 2021). Yerikho, yang dikenal sebagai kota tertua di dunia, memiliki jumlah penduduk yang relatif sedikit, yakni sekitar 20.000 jiwa. Penemuan arkeologi menunjukkan bahwa kota kuno ini telah ada selama puluhan ribu tahun. Sepanjang sejarahnya, Yerikho telah mengalami banyak keruntuhan; namun, setiap kali runtuh, kota ini berhasil bangkit kembali, meskipun dengan perjuangan yang cukup berat. Siklus kehancuran dan ketahanan ini telah memungkinkan Yerikho bertahan hingga saat ini (Pratiwi, 2022).

Kota Yerikho terletak tidak jauh dari Yordania, terletak di sisi barat lembah tempat dataran membentang. Dikelilingi oleh dedaunan tropis dan keindahan yang luar biasa, kota ini memiliki pohon palem dan taman yang subur yang ditopang oleh mata air abadi. Oasis yang semarak ini berkilau seperti zamrud di tengah perbukitan kapur dan jurang terpencil yang menghubungkan Yerusalem dengan kota di dataran tersebut (White, 2011, p. 170).

Jericho letaknya di tepi lembah Laut Mati, 846 kaki di bawah permukaan laut. Secara harafiah, tempat ini adalah sebuah *oase* di tengah gurun, mata air besar di sana telah mengairi bagian lembah tersebut selama ribuan tahun, dan merupakan satu-satunya cara orang dapat bertahan hidup di sana. Musim semi memungkinkan pengolahan tanah dan orang-orang menanam pohon kurma dan tanaman lainnya. Herodes Agung meningkatkan irigasi di sekitar Yerikho dan menggunakannya sebagai istana musim dingin. Itu adalah kota yang penting di wilayah ini, secara politik dan ekonomi. Pada zaman Yesus, Yerikho adalah satu-satunya tempat di wilayah di mana balsam diproduksi. Balsam adalah resin harum yang berasal dari beberapa Semak saat ini, balsam adalah bahan dasar parfum yang digunakan dalam minyak suci Krisma. Pembuatannya mahal dan merupakan sumber kekayaan yang besar bagi Yerikho (*Zaccheus' Tree in Jericho*, 2024).

Yerikho adalah salah satu kota yang pada zaman dahulu berfungsi sebagai tempat perlindungan bagi para imam, dan masih menjadi rumah bagi banyak imam hingga saat ini. Akan tetapi, kota ini juga memiliki populasi yang beragam. Secara historis, Yerikho berfungsi sebagai pusat kegiatan yang ramai, yang sering dikunjungi oleh pegawai dan tentara Romawi, selain pengunjung asing dari berbagai daerah. Kehadiran pemungut pajak sangat penting, karena peran kota dalam pemungutan pajak menarik banyak orang untuk tinggal di sana (White, 2011).

Kota Yerikho disebutkan dalam perumpamaan tentang Orang Samaria yang Baik Hati, yang menceritakan tentang seorang pria yang ditolong oleh seorang Samaria setelah diserang oleh perampok (Luk. 10:25-37). Terletak sekitar 24 kilometer dari Yerusalem, Yerikho merupakan pusat perdagangan di mana setiap barang yang dijual dikenakan bea cukai. Barang dagangan yang tidak memenuhi kewajiban cukai akan disita dan tidak dapat dijual lagi. Penguasa Romawi mengizinkan perorangan untuk memungut pajak cukai, memastikan bahwa

sebagian dari pendapatan akan dikirim ke pemerintah Romawi, sehingga mengakibatkan banyaknya pemungut pajak di Yerikho (Suwantie, 2020).

Zakheus

Nama Zakheus, yang dalam bahasa Yunani disebut *Ζακχαῖος*, memiliki berbagai asosiasi dan lokasi yang dikaitkan dengannya, yang berasal dari istilah Ibrani Zakai (Ezra 2:9), yang berarti individu yang murni atau bersih. Dalam bahasa Ibrani, "Zakheus" sering dianggap berdampingan dengan istilah "*saddiq*," yang berarti kebenaran (Suwantie, 2020). Biasanya orang tua memberi nama dengan maksud agar kelak karakter anaknya akan sesuai dengan nama yang di berikan. Namun sepertinya arti namanya tidak sesuai dengan pekerjaan yang dijalannya. Zakheus tergiur dengan pekerjaannya sebagai kepala pemungut pajak, dimana pekerjaan sangat mudah untuk menghasilkan uang dengan cara sedikit menyimpang. Ternyata Zakheus mengambil pajak melebihi tarif yang telah di tentukan pemerintah Roma, dan itulah yang membuat Zakheus cepat kaya bahkan dia tidak memikirkan perekonomian dan perasaan orang yang di perasnya. Orang Yahudi menganggap Zakheus sebagai pemeras, pendosa dan pengkhianat bangsa dikarenakan bekerja bagi pemerintahan Roma yang merupakan penjajah bangsa Yahudi, padahal Zakheus adalah orang Yahudi.

Zakheus, yang menjabat sebagai "kepala pemungut cukai," adalah seorang Yahudi yang menghadapi permusuhan dari sebangsanya. Rasa hormat dan kemakmuran yang dinikmatinya adalah buah dari posisi yang orang benci, yang identik dengan ketidakadilan dan eksploitasi (White, 2011). Selama periode itu, peran pemungut cukai dibenci oleh orang Farisi. Akibat pekerjaan Zakheus sebagai pemungut cukai, dikucilkan dari komunitas Yahudi. Orang Yahudi menganggap Zakheus sebagai orang yang paling berdosa. Pemungut cukai sering kali dipandang hina dan dicemooh oleh orang Yahudi. Selain itu, orang Yahudi dianggap sebagai pengkhianat bangsa karena pengabdian kepada penguasa Romawi (Gulo, 2023).

Zakheus, seorang kepala pemungut cukai yang bertanggung jawab atas penagihan pajak dan utang, dikenal dengan perawakannya yang pendek dan keserakahan. Kegiatan sehari-harinya terutama melibatkan penghitungan kekayaannya. Suatu hari, Yesus tiba di kota Yerikho, mendorong orang-orang untuk meninggalkan pekerjaan dan berkumpul di jalan untuk menyaksikan-Nya. Awalnya acuh tak acuh, Zakheus segera mendapati dirinya tertarik dengan identitas Yesus (Isabella et al., 2019). Dalam Lukas 19:1-10, Zakheus digambarkan dengan perawakannya yang pendek. Ciri fisik ini mendahului tindakan-tindakannya selanjutnya, yang meliputi berlari mendahului orang banyak dan memanjat pohon untuk melihat Yesus. Perawakannya yang pendek memudahkannya memanjat pohon. Akan tetapi, ketidakmampuan Zakheus untuk melihat Yesus bukan semata-mata disebabkan oleh perawakannya yang tinggi, tetapi juga oleh hambatan sosial yang dihadapinya. Kisah Zakheus menggambarkan seorang individu yang menghadapi hambatan sosial yang berasal dari pengaruh lingkungan. Untuk bertemu dengan Yesus, Zakheus harus berusaha mengatasi hambatan sosial (Harisantoso, 2023).

Zakheus merespon Panggilan Pertobatan

Zakheus memiliki jabatan yang terhormat dan seorang yang kaya, namun sebenarnya Zakheus merasa memiliki kekosongan dalam dirinya yang ingin membuatnya berubah. Kekayaan, posisi, pangkat, kuasa tidak dapat diandalkannya di saat ingin tahu tentang Yesus. Dimana Zakheus sudah mulai jauh daripada Tuhan, telah lalai menjalankan perintahNya. Zakheus tidak memiliki sahabat karib, selain teman sesama pemungut cukai.

Akan tetapi, petugas cukai yang kaya raya itu bukanlah orang yang tidak berperasaan seperti yang terlihat. Di balik kedok keduniawian dan kesombongannya, tersembunyi hati yang tersentuh oleh pengaruh Ilahi. Zakheus telah belajar tentang Yesus; berita tentang seseorang yang menunjukkan kebaikan dan rasa hormat terhadap orang buangan tersebar luas. Di dalam hati kepala pemungut cukai, keinginan untuk hidup yang lebih memuaskan mulai muncul. Meskipun demikian, petugas cukai yang kaya raya tidak pernah menjadi orang yang tidak berperasaan seperti yang terlihat. Tersembunyi di balik kedok keduniawian dan kesombongan, terdapat hati yang tersentuh oleh pengaruh Ilahi. Zakheus, kepala pemungut cukai, telah mendengar tentang Yesus; tersebar luas kisah tentang seorang individu yang menunjukkan kebaikan dan rasa hormat terhadap orang-orang buangan di masyarakat. Pengungkapan ini memicu dalam dirinya keinginan untuk kehidupan yang lebih memuaskan (White, 2011).

Pertemuan Zakheus dengan Yesus

Zakheus mengetahui bahwa Yesus akan melewati kota Yerikho. Zakheus penasaran seperti apakah Yesus itu, karena yang didengar Yesus adalah seorang yang mampu membuat mukjizat, menyembuhkan orang sakit, menghidupkan orang mati, memberi makan banyak orang dan tidak pernah menolak orang yang mau datang kepadanya bahkan orang berdosa seperti dirinya sekalipun. Bahkan Zakheus pernah mendengar bahwa Yesus memiliki murid mantan pemungut cukai seperti dirinya yang di terima oleh orang sehebat Yesus. Sebab itu Semakin besarlah kerinduan yang di milikinya. Namun jalan-jalan penuh sesak dengan orang-orang, dimana jalan-jalan sangat sempit hampir lebih lebar tembok ke tembok dari pada jalan manusia. Karena keterbatasan fisik tidak memungkinkan baginya untuk dapat melihat karena fisiknya di bawah rata-rata yaitu lebih pendek dari 5 kaki atau kurang dari 1.5 meter, bahkan orang banyak pun enggan memberi jalan baginya. Tetapi karena kerinduannya yang begitu besar, akhirnya Zakheus berlari mendahului iringan rombongan itu untuk menaiki sebatang pohon Ara dan duduk dicabangnya. (*The Seventh-Day Adventist Bible Commentary*, 1980, p. 851) Pohon Ara sangat mudah di panjat karena dahan atau rantingnya yang rendah.

Yesus memasuki Yerikho seminggu menjelang paskah menuju kota Yerusalem dan akan banyak orang yang akan melewati Yerikho dalam perjalanan menuju paskah ke Yerusalem. Biasanya pemungut pajak akan sangat sibuk, tetapi Zakheus meninggalkan pekerjaannya untuk melihat sekilas seperti apakah Yesus (*The Seventh-Day Adventist Bible Commentary*, 1980). Keberuntungan sepertinya kali ini ada dipihaknya, rombongan itu mulai mendekat kearahnya dan Zakheus sangat senang dapat melihat Yesus lebih dekat dari atas

pohon. Tepat di bawah pohon Ara Yesus berhenti dan melihat ke atas dimana Zakheus berada dan sepertinya Yesus memang sangat mengetahui kerinduan yang sangat besar dari Zakheus, seorang yang haus akan perhatian dan seorang yang mempunyai kerinduan untuk mengisi kekosongan dalam dirinya. Lalu Yesus pun melihat ke atas dan Zakheus melihat mata yang memancarkan kasih dan penuh kelembutan. Bukan mata yang setiap hari melihatnya dengan penuh kebencian dan mata yang selalu menghakiminya. Lalu terdengar suara lembut memanggil; 'Zakheus, segeralah turun, sebab hari ini Aku harus menumpang dirumahmu,' Biasanya tuan rumah yang menawarkan untuk bertamu namun ini malah sebaliknya.

Respon Yesus

Mengapa Yesus menawarkan dirinya untuk bertamu? Disini tampak 2 hal: 1) Lukas 19:10'' Sebab Anak manusia datang untuk mencari dan menyelamatkan manusia yang hilang. Yesus bukan sekedar datang bertamu namun juga untuk mengisi kerinduannya mengenai hal kerajaan surga; 2) Perjalanan dari Yerikho ke Yerusalem hampir 1 hari menanjak, sekitar 17 mil atau 27.359 kilometer, sehingga ini bisa saja merupakan salah satu faktor Yesus ingin menumpang ke rumah Zakheus, di mana Yesus dan murid-murid butuh tempat untuk beristirahat. (*The Seventh-Day Adventist Bible Commentary*, 1980)

Di antara semua yang hadir, Yesus secara khusus memilih untuk berinteraksi dengan Zakheus, dengan mengungkapkan niat-Nya untuk mengunjungi tempat tinggalnya. "Zakheus, segeralah turun, sebab hari ini Aku harus menumpang di rumahmu" (Luk. 19:5). Tindakan yang diambil oleh Yesus dengan jelas menunjukkan pertentangan-Nya terhadap perilaku mengucilkan yang ditujukan kepada Zakheus. Dengan tinggal bersama Zakheus dan makan bersama dengannya, Yesus menyelaraskan diri-Nya secara sosial dengannya, dengan demikian mengaitkan reputasi dan kedudukan sosial. Tindakan makan bersama Yesus menyiratkan peningkatan status sosial Zakheus. Pertemuan antara kedua tokoh ini berfungsi sebagai penolakan terhadap norma-norma sosial, menyandingkan seseorang yang dianggap suci oleh banyak orang dengan seseorang yang dianggap sebagai "orang berdosa" (Harisantoso, 2023).

Restitusi sebagai Bukti Pertobatan

Pertobatan Menuntun kepada Perubahan

Selama ini tidak ada yang mau bersahabat untuk memanggil nama Zakheus. Namun Yesus sangat jelas mengetahui dan memanggil namanya layaknya seorang sahabat. Karena sangat jarang orang memanggil nama di saat pertemuan pertama. Zakheus tidak menyia-nyaiakan kesempatan karena ini merupakan kesempatan yang istimewa dan sangat terhormat dapat menjamu Guru yang terkenal. Zakheus segera turun dan menerima panggilan Yesus untuk merasakan damai sejahtera dengan sukacita. Dia sangat tersentuh, takjub, dan tidak bisa berkata-kata ketika dia melihat sifat kasih dan kerendahan hati Kristus yang merendahkan diri-Nya kepada orang-orang yang tidak layak (White, 2011). Tetapi semua orang yang mendengar

itu bersungut-sungut, karena Yesus menumpang dirumah orang berdosa. Semua orang berpendapat bahwa Yesus yang agung itu tidak layak untuk datang ke rumah pendosa dan pendosa tidak layak menerima berkat dari orang benar.

Nats Alkitab Lukas 19:1-10 diterangkan bahwa setelah setiap orang percaya mengerti bahwa keselamatan telah dijamin oleh Allah, orang percaya tidak boleh berhenti di titik itu. Orang percaya juga terus menunjukkan pertobatan yang sungguh-sungguh setiap hari. Seperti Zakheus yang telah diselamatkan pada hari itu juga (Luk. 19:9), Zakheus tidak berhenti sebatas diselamatkan melainkan melakukan sebuah tindakan nyata yakni memberikan setengah dari miliknya kepada orang miskin dan mengembalikan empat kali lipat dari orang-orang yang pernah diperas (Luk. 19:8). Tindakan nyata Zakheus adalah bukti konkret dari pertobatan pribadi Zakheus setelah diselamatkan (Simanjuntak et al., 2023).

Orang banyak tidak senang karena Zakheus telah mengambil perhatian Yesus. Di tengah-tengah orang yang menggerutu, Yesus tetap menumpang dirumah Zakheus, menerima Zakheus tanpa menghakimi atau menuduh, karena Yesus bukan hanya untuk menginsip melainkan untuk menyampaikan mengenai hal kerajaan Allah. Namun disini tampak ada perubahan besar yang terjadi. Di manakah bukti pertobatan sejati? Akhirnya, Zakheus menghadap Tuhan, dengan menyatakan, "Tuhan, setengah dari milikku akan ku berikan kepada orang miskin, dan sekiranya aku telah memperdaya seseorang, akan ku kembalikan empat kali lipat." Orang banyak yang menyaksikan pernyataan ini terkejut, tidak yakin apakah perkataannya tulus atau hanya kepura-puraan. Perhatikan perubahan Zakheus menjadi sosok yang "tidak punya apa-apa lagi," dan jika Zakheus memiliki sesuatu, itu pasti tidak berlimpah. Keputusan ini tidak dibuat oleh Zakheus tanpa pembenaran; sebelumnya telah mendengar teguran Yohanes yang ditujukan kepada para pemungut cukai, seperti yang dicatat dalam Lukas 3:13: "Janganlah menagih lebih banyak dari pada yang telah ditentukan bagimu. (*The Seventh-Day Adventist Bible Commentary*, 1980)

Zakheus yang tadinya seorang yang tamak, serakah, tidak memperdulikan perasaan orang lain, disebut sebagai lintah darat dan pengkhianat bangsanya sendiri, kini menjadi seorang Zakheus yang baru yang telah bertobat, Zakheus yang penuh kerinduan hal kerajaan Allah, seorang yang mau berubah ke jalan yang lebih baik. Setelah tunduk pada pengaruh Roh Kudus, Zakheus segera menyingkirkan setiap praktik yang bertentangan dengan ketulusan. Pertobatan sejati tidaklah autentik kecuali disertai dengan pembaruan. Kebenaran Kristus tidak hanya berfungsi sebagai penutup bagi dosa-dosa yang belum diakui dan belum bertobat; sebaliknya, hal itu merupakan asas dasar kehidupan yang mengubah dan mengatur karakter. Kekudusan mencakup pengabdian penuh kehidupan seseorang kepada Tuhan, yang melibatkan penyerahan hati dan seluruh keberadaan untuk dipenuhi dengan asas-asas surga (White, 2011).

Pertobatan Menuntun kepada Keselamatan

Zakheus merasa berdosa dalam pandangan Allah, kemudian mulai mengikuti keyakinan yang menjadi pegangannya, itu sangat berkesan masuk kedalam hati dan pikirannya

yang selalu di renungkan untuk dapat berubah, bahkan rela mengembalikan empat kali lipat melampaui ketetapan yang ditetapkan oleh hukum Yahudi. Zakheus membuktikan bahwa sudah benar-benar bertobat. Karena tidak ada pertobatan yang tidak menghasilkan perubahan. Bagi orang Yahudi, kepedulian terhadap orang miskin di anggap merupakan kebaikan dan penerapan dari agama. Lebih lanjut Lukas 19:9 Yesus yang lembut yang mengatakan: 'hari ini telah terjadi keselamatan kepada rumah ini, karena orang ini pun anak Abraham''. Bukan hanya Zakheus melainkan seisi rumahnya diberkati yang berarti bahwa setiap orang yang tinggal bersamanya memperoleh keselamatan.

Akhirnya Zakheus mendapatkan sesuatu yang lebih berharga dari 'uang ataupun kekayaan' yaitu "Keselamatan". Tuhan tahu segala dosa dan kesalahan manusia, dan Tuhan mengampuni kalau manusia mau mengakuinya dan bertobat. Menurut Lukas 19:10, "Karena Anak Manusia datang untuk mencari dan menyelamatkan yang hilang." Ingatlah bahwa tangan Tuhan selalu terbuka untuk menerima setiap orang yang mau datang dan mau berubah. Meskipun sebelumnya orang tersebut menghadapi penolakan dari sinagoge karena cemoohan para rabi dan orang-orang saleh, sekarang berkumpul di rumah Zakheus, mengelilingi Yesus dan secara pribadi mendengarkan firman kehidupan.

Relevansi Restitusi bagi Koruptor di Era Modern

Restitusi sebagai bukti pertobatan memiliki relevansi yang kuat dalam konteks modern, khususnya dalam isu penyalahgunaan kekuasaan dan korupsi. Dalam berbagai kasus korupsi, individu yang terlibat sering kali mengalami dilema moral antara mempertahankan keuntungan yang diperoleh secara tidak sah atau mengakui kesalahan dan melakukan pemulihan. Kisah Zakheus dalam Lukas 19 memberikan panduan moral yang jelas bahwa pertobatan sejati bukan hanya soal pengakuan dosa, tetapi juga harus diikuti dengan tindakan nyata untuk memperbaiki dampak yang telah ditimbulkan.

Kesadaran Moral

Pertobatan berarti seseorang berduka dan berpuasa sepanjang hidupnya dengan harapan akan masa depan yang lebih baik. Pernyataan ini memberikan pemahaman yang kuat mengapa seseorang perlu menitikkan air mata dalam pertobatan, bukan sekedar air mata karena takut dihukum karena dosanya, namun karena penyesalan yang mendalam akibat dorongan untuk merasa bersalah terhadap Tuhan karena tidak menaati perintah-Nya.(Hia, 2023) Seperti yang dialami Zakheus, seorang koruptor harus memiliki kesadaran akan kesalahannya dan bertobat dengan tulus. Kesadaran ini bukan hanya sekedar perasaan bersalah, tetapi juga melibatkan pengakuan bahwa tindakan korupsi merugikan banyak orang, terutama masyarakat yang paling membutuhkan. Dalam kasus modern, banyak pejabat yang tertangkap dalam kasus korupsi tetap mencoba menyangkal kesalahannya atau menggunakan berbagai cara untuk menghindari hukuman. Padahal, langkah awal dari pemulihan adalah kesediaan untuk mengakui kesalahan

dan menunjukkan sikap bertanggung jawab. Kesadaran moral menjadi kunci utama untuk memutus siklus korupsi yang terus berulang dalam masyarakat.

Tindakan Restoratif

Pengakuan dan pengampunan membebaskan manusia dan berdamai dengan orang lain. Dengan pengakuan seseorang dengan jujur melihat dosanya bahwa dia adalah orang berdosa. Dia bertanggung jawab atas dosa-dosanya dan dengan demikian membuka dirinya kembali kepada Allah (Sinambela et al., 2023). Keadilan restoratif membutuhkan pelanggar bertanggung jawab atas tindakan dan memperbaiki kerusakan yang ditimbulkan penyebabnya, dan berpartisipasi dalam proses upaya untuk memberikan penyembuhan semua pihak yang berkepentingan (Aryani et al., 2024). Salah satu langkah utama dalam pendekatan restoratif bagi koruptor adalah pengembalian hasil kejahatan kepada negara atau pihak yang dirugikan. Seorang koruptor yang benar-benar bertobat harus bersedia mengembalikan aset yang diperolehnya secara tidak sah, baik dalam bentuk uang, properti, maupun aset lainnya. Restitusi ini sejalan dengan tindakan Zakheus dalam Lukas 19, yang mengembalikan empat kali lipat kepada orang yang telah ia peras.

Transformasi Karakter

Pertobatan membutuhkan keterbukaan, kerendahan hati, keberanian untuk hidup baru, mengakui Allah sebagai sumber kehidupan, dan mengalami Allah sebagai kasih tanpa batas (Sinaga et al., 2022). Pertobatan sejati melibatkan perubahan moral dan komitmen untuk hidup dalam integritas (Nainupu & Darmawan, 2021). Seperti yang terjadi pada Zakheus, restitusi bukan sekadar memenuhi kewajiban hukum, tetapi mencerminkan perubahan hati yang nyata. Korupsi sering kali berakar pada budaya yang mengutamakan keuntungan pribadi di atas kepentingan bersama. Oleh karena itu, perubahan karakter menjadi aspek penting dalam memastikan bahwa seseorang benar-benar bertobat dan tidak akan kembali melakukan tindakan yang sama. Dalam konteks modern, banyak program rehabilitasi bagi mantan pelaku korupsi menekankan pentingnya transformasi karakter, termasuk pendidikan antikorupsi dan keterlibatan dalam kegiatan sosial yang membangun integritas.

Kesimpulan

Lukas 19 menceritakan tentang seorang pemungut cukai bernama Zakheus yang awalnya hidup dalam keserakahan, keangkuhan, dan pemerasan. Meskipun memiliki nama yang berarti tulus dan suci, pekerjaan Zakheus sebagai kepala pemungut pajak tidak mencerminkan arti tersebut. Zakheus memanfaatkan jabatannya untuk memperkaya diri dengan cara yang tidak sesuai dengan norma dan tarif yang telah ditetapkan pemerintah. Namun, kehidupan Zakheus mengalami perubahan drastis setelah bertemu dengan Yesus. Meskipun dihina dan dikucilkan oleh masyarakat karena pekerjaannya yang dianggap sebagai pemerasan dan pengkhianatan terhadap bangsanya, Zakheus merespons panggilan pertobatan dengan

kesadaran akan kekosongan dalam hidupnya yang tidak dapat diisi oleh kekayaan dan kedudukannya. Pertemuan Zakheus dengan Yesus menggambarkan perjuangan sosial yang harus dihadapinya untuk dapat melihat dan mengenal Yesus, namun keinginan besar dan tekadnya membawanya melampaui hambatan tersebut.

Transformasi yang dialami Zakheus menunjukkan bahwa pertobatan sejati bukan sekadar perubahan batin, tetapi juga harus diwujudkan dalam tindakan nyata. Meskipun telah memiliki kedudukan dan kekayaan, Zakheus menyadari perlunya perubahan hidup. Yesus menunjukkan kasih dan kelembutan-Nya dengan memilih untuk menumpang di rumah Zakheus, sebuah tindakan yang mengejutkan masyarakat pada saat itu, mengingat status sosial Zakheus sebagai seorang pemungut cukai yang dianggap berdosa. Namun, respons Zakheus terhadap kasih Yesus membuktikan ketulusan pertobatannya. Ia berjanji memberikan setengah dari hartanya kepada orang miskin dan mengembalikan empat kali lipat kepada orang yang telah diperas. Tindakan ini menjadi bukti konkret bahwa pertobatan sejati harus disertai dengan restitusi sebagai bentuk tanggung jawab moral dan sosial.

Penelitian ini menegaskan bahwa pertobatan bukan hanya sebuah peristiwa spiritual, tetapi juga memiliki implikasi sosial yang luas. Restitusi yang dilakukan Zakheus menjadi model bagi setiap orang yang terlibat dalam praktik korupsi atau penyalahgunaan jabatan, menekankan bahwa pertobatan harus dibuktikan dengan perbaikan nyata atas kesalahan yang telah dilakukan. Transformasi Zakheus yang awalnya dikucilkan menjadi seseorang yang penuh kasih, murah hati, dan berkomitmen untuk mengikuti ajaran Tuhan membuktikan bahwa perubahan hidup yang sejati membawa dampak tidak hanya bagi individu, tetapi juga bagi lingkungan sosialnya. Keselamatan yang diterima Zakheus juga meluas kepada seisi rumahnya, menegaskan bahwa pertobatan dan perubahan hidup seseorang dapat membawa berkat dan keselamatan bagi banyak orang. Oleh karena itu, dalam konteks modern, kisah Zakheus mengajarkan bahwa restitusi dan pemulihan keadilan merupakan bagian tak terpisahkan dari pertobatan sejati, terutama bagi orang yang ingin meninggalkan kehidupan yang sarat dengan penyalahgunaan kekuasaan dan korupsi.

Rujukan

- Aryani, R., Yusuf, H., & Eno, L. R. (2024). Praktik Keadilan Restoratif Dan Efektivitasnya Dalam Mengurangi Residivisme. *Jurnal Berkala Fakultas Hukum Universitas Bung Karno*, 3(1), 438–445. <https://doi.org/10.61802/if.v3i1%20Juni.532>
- Dhiki, W. (2021). *Pertobatan Zakheus Dalam Injil Lukas 19:1-10 Dan Relevansinya Bagi Kaum Muda Dalam Menumbuhkan Kesadaran Akan Pentingnya Sakramen Pertobatan*. Sekolah Tinggi Filsafat Katolik Ledalero.
- Gulo, M. (2023). Penerapan Disiplin Gereja Berdasarkan Kitab Injil Sebagai Pedoman Dalam Melayani Orang-Orang Yang Termajilkan. *Manna Rafflesia*, 9(2), 383–394. https://doi.org/10.38091/MAN_RAF.V9I2.313
- Harisantoso, I. T. (2023). Membaca Kisah Zakheus Dalam Perspektif Disabilitas. *BONAFIDE*:

- Jurnal Teologi Dan Pendidikan Kristen*, 4(1), 65–86.
<https://doi.org/10.46558/BONAFIDE.V4I1.153>
- Hia, L. J. (2023). Memahami pertobatan menurut St. Isaac the Syrian. *Jurnal Teologi Cultivation*, 7(2), 34–49. <https://doi.org/10.46965/JTC.V7I2.2232>
- Isabella, E., Artawan, C. A., & Wahyudi, A. T. (2019). Perancangan Buku Pop-Up Cerita Alkitab Tentang Zakheus Untuk Anak-Anak Sekolah Minggu. *Jurnal DKV Adiwarna*, 1(14), 1–9.
- Masola, P. L. (2023). Revolusi Mental Zakheus Menurut Lukas 19:1-10 : Tantangan Kehidupan berbangsa dan bernegara umat Kristiani Injili di Indonesia. *Kingdom*, 3(1), 12–28.
- Nainupu, A. M. Y., & Darmawan, I. P. A. (2021). Upaya Guru Pendidikan Agama Kristen Dalam Pembentukan Karakter Remaja Di Masa Pandemi Covid-19. *EDULEAD: Journal of Christian Education and Leadership*, 2(2), 172–193. <https://doi.org/10.47530/EDULEAD.V2I2.75>
- Pratiwi, I. E. (2022). *Kisah dari Jericho, Salah Satu Kota Tertua di Dunia*. Kompas.Com.
- Sidabutar, H., & Hutapea, R. H. (2020). Teologi Keselamatan Injil Lukas 19:1-10 dan Relevansinya Bagi Pendidikan Agama Kristen. *SANCTUM DOMINE: JURNAL TEOLOGI*, 10(1), 1–16. <https://doi.org/10.46495/SDJT.V10I1.80>
- Simanjuntak, F., Alexander, C., Christianto, J., & Mulyadi, J. (2023). Peningkatan Pemahaman Iman Kristen Melalui Program Penyuluhan di Kalangan Siswa SMA dan SMK Yadika Soreang. *JURNAL ComunitÃ Servizio*, 5(1), 1092–1104. <https://doi.org/10.33541/cs.v5i1.4612>
- Sinaga, J., Sinambela, J. L., Tinenti, M. L., & Pelawi, S. (2022). Pertobatan Yakub: Si Penipu Menjadi Israel. *Journal of Social Interactions and Humanities*, 1(1), 15–26. <https://doi.org/10.55927/JSIH.V1I1.450>
- Sinambela, J. L., Sinaga, J., & Purba, B. C. (2023). Recognition of Sins, the Way of Forgiveness and Purification Through Jesus Christ Based on 1 John 1: 9. *International Journal of Scientific Multidisciplinary Research*, 1(1), 35–46. <https://doi.org/10.55927/IJSMR.V1I1.3205>
- Siswanto, D., Sinaga, J., Tumundo, M. E., & Sinambela, J. L. (2022). Makna Sesamaku Manusia Berdasarkan Lukas 10:25-37. *LOGON ZOES: Jurnal Teologi, Sosial Dan Budaya*, 5(2), 71–81. <https://doi.org/10.53827/LZ.V5I2.87>
- Suwantie, S. (2020). Pendosa Terbesar Yang Menerima Keselamatan (Lukas 19:1-10). *Excelsis Deo: Jurnal Teologi, Misiologi, Dan Pendidikan*, 4(1), 89–100. <https://doi.org/10.51730/ED.V4I1.33>
- The Seventh-day Adventist Bible Commentary* (Volume 5). (1980). Review and Herald Publishing Association.
- White, E. G. (2011). *Kerinduan Segala Zaman-2*. Indonesia Publishing House.
- Wulandari, T. (2021). *Mengenal Jericho, Kota Tertua di Dunia yang Sudah Dihuni Sejak 9000 SM*. Detikedu.

Zaccheus' Tree in Jericho. (2024). FaithND.

Zaluchu, S. E. (2020). Strategi Penelitian Kualitatif dan Kuantitatif Di Dalam Penelitian Agama. *Evangelikal: Jurnal Teologi Injili Dan Pembinaan Warga Jemaat*, 4(1), 28–38.
<https://doi.org/10.46445/ejti.v4i1.167>